**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Organisasi selalu bergerak mencari cara-cara baru untuk mengembangkan organisasinya. Hal ini membuat para anggotanya perlu menghabiskan waktu dan energi yang lebih banyak untuk organisasi tersebut. Oleh karena itu sangatlah penting untuk memperhatikan kepuasan pada kualitas kehidupan kerja anggota organisasi tersebut (Glass & Finley, 2002, Van der Lippe 2007, hal 31). Uang adalah penghargaan yang paling nyata dalam organisasi. Tetapi, penghargaan nonfinansial juga mendapat perhatian. Kenyataannya, suatu alasan komprehensif terhadap sebuah survei yang meminta karyawan memberikan nilai terhadap berbagai penghargaan, menemukan bahwa penghargaan nonfinansial ada pada peringkat yang lebih tinggi daripada penghargaan finansial. Contohnya, suatu studi yang dilakukan pada 1500 karyawan dengan berbagai profesi kerja menemukan bahwa penghargaan instant dan pribadi dari atasan menjadi penghargaan yang paling penting dari 65 jenis penghargaan yang telah dievaluasi. Lebih dari setengah jumlah karyawan mengaku jarang, kalaupun pernah, mendapatkan penghargaan sejenis dari atasan mereka. Staff di perusahaan melaporkan bahwa alasan utama karyawan meninggalkan perusahaan adalah karena kurangnya penghargaan dan pujian. Studi riset yang dilakukan Stajkovic dan Luthans menemukan bahwa penghargaan sosial (24 persen) dan umpan balik kinerja (20 persen) meningkatkan kinerja yang secara signifikan relatif lebih tinggi daripada gaji kinerja yang dikelola secara tradisional (11 persen). *Quality of Work Life* atau kualitas kehidupan kerja menjadi suatu isu yang populer di masa ini pada setiap organisasi, karena tiap-tiap organisasi membutuhkan anggota atau pegawai untuk mengembangkan tiap-tiap organisasi mereka (*DaljeetKaur, 2010 hal 28-29)*.

*Glasier (1976, dalam Asian Journal Business hal 209))* berpendapat bahwa cakupan dari *Quality of Work Life* lebih dari hanya sekedar keamanan kerja, situasi kerja yang baik, kompensasi yang layak dan adil, dan juga peluang karir. *Akdere (2006 dalam Interdiciplinary Journal of contemporary research in business hal 235)* menyatakan bahwa kualitas kehidupan kerja menjadi suatu hal yang penting pada dua decade terakhir ini terkait lingkungan kerja maupun pada struktur organisasi. Partai Politik merupakan “biang” dari pemerintahan di sebagian besar negara di dunia saat ini. Mereka menyebarkan anggota-anggotanya di berbagai institusi vital pemerintahan lewat mekanisme pemilihan yang melibatkan rakyat *(electoral),* baik di eksekutif, legislatif maupun lembaga-lembaga politik lainnya. Hampir bisa dipastikan institusi-institusi tersebut dikuasai oleh “orang-orang partai tadi”.

Oleh karena pemerintahan didominasi oleh “orang-orang partai”, maka segala kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan di semua level tadi tentunya sangat dipengaruhi oleh kepentingan partai politik. Kepentingan partai ini merupakan sesuatu yang *taken for granted* dalam kosep Ilmu Politik ketika memasuki pemerintahan yang ada, dikarenakan akan sangat sulit bagi petinggi partai mengabaikan kepentingannya di jabatan pemerintahannya. Dengan adanya *Quality of Work Life*, hak-hak para anggota partai politik sebagai manusia yang memerlukan perlakuan dan penghargaan yang baik akan dilindungi. Situasi dan kondisi tersebut diperlukan sebagai kebutuhan aktualisasi diri dari tiap anggota sehingga merangsang motivasi kerja anggota partai politik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi serta tanggung jawab pekerjaannya, sehingga hal tersebut akan memberikan suasana ketenangan, kenyamanan dan ketentraman bagi anggota partai politik.

May, Lau dan Johnson (*1999 dalam Interdiciplinary Journal of contemporary research in business hal 235)* berpendapat bahwa perusahaan atau organisasi yang mementingkan kualitas kehidupan kerja dan lingkungan yang mendukung akan menjadi daya ungkit dalam suatu perusahaan atau organisasi untuk mendapatkan orang-orang yang berpengaruh dan lebih bernilai dan berdampak pada perkembangan dan keuntungan perusahaan atau organisasi. Pola ini pun dapat dicontoh pada suatu organisasi non-profit seperti partai politik. Partai politik yang memberikan perhatian khusus terhadap *Quality of Work Life* para anggotanya akan mendapatkan kader-kader yang berkualitas pada partai tersebut, sehingga berdampak baik pada tingkat kepercayaan masyarakat dan elektabilitas partai.

Menurut Efriza (*Political Explorer,* 2012 hal 219-220) sebagai organisasi social politik yang bersifat sukarela, wadah partai politik bukan lembaga karir, mestinya tidak perlu sikut menyikut untuk menjadi pengurus suatu partai politik. Figur-figur yang terbaik, yang dianggap dapat menjadikan partai politik sebagai media perjuangan aspirasi masyarakat atau demokrasi, yang menyediakan waktu, tenaga, bahkan “hartanya”, untuk kepentingan perjuangan, berwibawa, itulah yang sepantasnya dipilih menjadi pimpinan-pimpinan suatu partai politik. Menurut Hamdi Muluk (2008) Pada umumnya factor penyebab korupsi bersumber dari tiga aspek. *Pertama,* kerusakan pada lingkungan makro (Negara) dimana sistem hukum, politik, pengawasan, control, transparansi rusak. Sehingga kerusakan tersebut menjadi latar lingkungan yang merupakan faktor stimulus bagi perilaku seseorang. Tentunya menjadi jelas ketika sistem tidak secara adekuat memberikan hukuman terhadap pelanggaran dan imbalan terhadap sebuah prestasi, tingkah menyimpang (korupsi) malah akan diulang-ulang, karena akan memberikan konsekuensi yang menyenangkan. *Kedua,* pengaruh dari iklim koruptif di tingkat meso (misal: kelompok, departemen, partai politik dan sebagainya). *Ketiga,* karena factor kepribadian. Dari paparan ini terlihat partai politik pun cukup berpengaruh perannya pada tingkat iklim koruptif di tataran meso. Hal ini berimplikasi pada anggotanya seperti kutipan wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menemukan fakta bahwa partai politik sebagai lembaga publik itu dibiayai dari hasil fraksi di parlemen. Dengan kata lain anggota partai politik itulah yang menghidupi partai politik.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Senin (17/09) di Cirebon, Jawa Barat, mengakui tersangka tindak pidana korupsi didominasi oleh kader partai politik, oknumnya sebagian besar adalah kader partai politik, ujarnya. Karena itu Presiden mengajak semua pihak agar mendukung penegak hokum dalam pemberantasan korupsi. *“Saya berharap, mari dukung penuh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Mari dorong dan dukung Polri, Kejaksaan Agung, jajaran Mahkamah Agung dan tentunya pengacara,” katanya.*(yustisi.com). Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Marzuki Alie menyatakan rekrutmen kader partai politik harus diperbaiki agar terbangun kembali kepercayaan publik terhadap partai politik. Sebelum menghadiri silaturahmi pimpinan lembaga negara di Gedung MPR/DPR, Jakarta, Senin (20/2), Marzuki Alie mengatakan partai politik juga harus member pendidikan yang baik kepada kader-kader mereka, sehingga kader-kader partai politik yang ditempatkan di DPR bias berlaku sebagai negarawan. *"Dengan demikian akan terbangun kepercayaan publik. Kita jangan memvonis parpol tidak ada baiknya,"*. Perlu adanya perhatian khusus kepada kader partai politik agar tidak terjadi penyelewengan

Anggota partai politik dituntut untuk bekerja secara maksimal dan berkontribusi untuk partai, dimana mereka perlu adanya motivasi untuk mendorong kinerja mereka kearah positif. Jika hal ini tidak terpenuhi maka akan tercipta penyelewengan yang berdampak negative bagi organisasi seperti munculnya tindakan korupsi dan tindakan lain yang merugikan organisasi secara langsung maupun tidak langsung menghambat kemajuan dari organisasi tersebut. Sehingga, dapat dikatakan hal tersebut merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan begitu saja. *Quality of Work Life* atau kualitas kehidupan kerja merupakan mutu dari suatu situasi dan kondisi yang ada dalam lingkungan pekerjaan serta konsep dari manajemen yang bertujuan untuk mengkondisikan lingkungan kerja yang optimal sehingga tiap anggota mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya secara optimal.

Dari wawancara pendahuluan yang telah dilakukan di dapatkan informasi bahwa sebenarnya ada istilahnya karir politik tapi hakekatnya namanya parpol (partai politik) itu tidak berkarir. Sejatinya politik itu adalah puncak dari pengabdian, sejatinya ketika orang sudah pada puncak dari apa yang diaraih di dunia ini. Banyak orang mengadu peruntungan di partai politik sehingga yang terjadi banyak politisi kagetan hanya bermodalkan kemampuan ekonomi berlebih dari yang lainnya. Mereka melenggang keparlemen, padahal sejatinya anggota parlemen itu adalah orang-orang terbaik di lingkungan masyarakat entah itu sebagai rohaniawan, intelektual, entah sebagai pengusaha, entah sebagai budayawan, karena disana (di parlemen-pen) kan dia punya tugas diantaranya fungsi legislatif yang sejatinya aturan yang diproduk itu merupakan ekspresi cerminan dari orang banyak. Tapi faktanya kan makin jauh panggang dari api. Partai politik seharusnya menjadi muara dari pengabdian seseorang namun kenyataannya tidak.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penyusun merasa tertarik untuk membahas tentang *Quality of Work Life* pada anggota partai politik.

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Quality of Work Life* pada anggota partai politik. Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

**C. Rumusan Masalah**

Sebuah perusahaan atau organisasi yang mementingkan kualitas kehidupan kerja dan lingkungan yang mendukung akan menjadi daya ungkit dalam suatu perusahaan atau organisasi untuk mendapatkan orang-orang yang berpengaruh dan lebih bernilai dan berdampak pada perkembangan dan keuntungan perusahaan atau organisasi. Pola ini pun bisa jadi dapat dicontoh pada suatu organisasi non-profit seperti partai politik. Partai politik yang memberikan perhatian khusus terhadap *Quality of Work Life* para anggotanya akan mendapatkan kader-kader yang berkualitas pada partai tersebut, sehingga berdampak baik pada tingkat kepercayaan masyarakat dan elektabilitas partai. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dari rumusan masalah tersebut, akan dijabarkan dalam pertanyaan pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik ?

**D. Tujuan penelitian**

Seperti apa yang telah di paparkan pada pertanyaan penelitian , penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui gambaran *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik.
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap ilmu Psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutya yang tertarik dengan bahasan serupa

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai bagaimana *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang uraian pendahuluan yang merupakan bagian awal dari penelitian ini. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan alasan mengambil topik *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik.

1. BAB II Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka berisi mengenai konsep dan teori tentang bidang yang dikaji. Pada bab ini menjelaskan mengenai definisi *Quality of Work Life*

1. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai rincian metode penelitian yang digunakan, serta beberapa komponen seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan teknis keabsahan data.

1. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pengolahan dan pembahasan data, untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada bab ini akan ditemukan penjelasan tentang *Quality of Work Life* yang dialami oleh anggota partai politik.

1. BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.